

## **IDENTITAS GAY KULIT HITAM DI AMERIKA SERIKAT DALAM FILM MOONLIGHT**

**Fatmawati**

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

email: fatmawati-2016@fib.unair.ac.id

### **ABSTRACT**

*This article aims to examine the identity of a gay African American in the United States portrayed in the *Moonlight* (2016) movie. It uses representation about identity theory which reading Judith Butler's queer approach. The results show the transformation of main character's identity reflected throughout his life and his reflectivity to face and overcome any circumstances. He slowly fights back against discrimination and becomes a strong man as well as free from discrimination.*

**Keywords:** *gay African American, gender, Moonlight movie, self-identity*

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji identitas gay kulit hitam di Amerika Serikat yang digambarkan dalam film *Moonlight* (2016). Teori yang digunakan adalah teori representasi identitas diri dengan pembacaan perspektif *queer* dari Judith Butler. Hasil analisis menunjukkan terjadinya perubahan pada identitas diri tokoh utama yang tercermin dari kisah hidup dan reflektivitas diri dalam menghadapi berbagai macam situasi dalam hidup. Diskriminasi dialami semasa kecil hingga remaja perlahan-lahan dilawan hingga akhirnya menjadi laki-laki yang kuat dan berhasil membebaskan diri dari konstruksi identitas dan diskriminasi.

**Kata kunci:** identitas diri, film *Moonlight*, gay kulit hitam, gender

## **PENDAHULUAN**

Menjelang abad ke-20, film tidak hanya dipandang sebagai suatu karya seni. Film juga dipandang sebagai praktik sosial. Hal ini didasari pada prinsip bahwa narasi dan makna dari sebuah film menggambarkan budaya tertentu (Turner, 1999). Istilah budaya tidak dibatasi pada budaya adiluhung, melainkan segala cara hidup yang melekat pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Storey, 2010). Cara hidup dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat seringkali tertuang pada produk budaya populer seperti halnya dalam film.

*Moonlight* (2016) adalah film bergenre drama dengan durasi 1 jam 55 menit. Film ini disutradarai oleh Barry Jenkins dan dirilis pada tanggal 18 November 2016. Film ini pada hakikatnya didasarkan atas karya drama yang berjudul *In Moonlight*

*Black Boys Look Blue* karya Tarell Alvin McCraney. Film *Moonlight* ini menceritakan kisah hidup Chiron. Dia adalah seorang gay berkulit hitam yang tinggal di Liberty City, sebuah daerah kumuh di Miami. Daerah ini merupakan salah satu daerah termiskin di Amerika Serikat. Kisah hidup dalam film ini terbagi menjadi tiga fase, yaitu saat masih kecil (Little), remaja (Chiron) dan dewasa (Black). Ketiga fase hidup Chiron ini menggambarkan perjalanan hidupnya dari kecil hingga dewasa.

Dengan melihat film sebagai praktik sosial, hal ini dapat dipahami bahwa kisah hidup Chiron di dalam film *Moonlight* menjadi potret realita sosial dari kehidupan warga kulit hitam di Amerika yang masih hidup dalam kemiskinan yang keras dengan belenggu diskriminasi, narkoba, dan pelacuran. Kehidupan Chiron semakin buruk dengan disematkannya berbagai label gay pada dirinya sejak kecil dan *bullying* yang dia terima setelah label tersebut melekat padanya. Perlawanan Chiron baru muncul pada akhir fase kedua yang membuatnya mendekam di penjara. Selain itu, film ini juga menggambarkan pencarian Chiron terhadap identitas gendernya. Dia baru mendapatkan jawabannya setelah dia mendapatkan kepuasan seksual bersama Kevin, satu-satunya sahabat yang dia miliki.

Narasi homoseksualitas dalam film ini tidak ditekankan pada adegan seksual antar tokoh laki-laki, melainkan gambaran kisah hidup dan perjuangan mereka di masyarakat yang masih meliyankan orang-orang yang ke luar dari heteronormativitas. Film ini menunjukkan realitas bahwa perlakuan diskriminatif tidak hanya diterima oleh gay kulit putih. Akan tetapi, gay kulit hitam juga mendapatkan hal serupa dari sesama kulit hitam lainnya. Melihat label gay tersemat pada Chiron jauh sebelum dirinya memahami tentang ‘gay’ itu sendiri, hal menarik untuk meneliti tentang pembentukan identitas gay pada diri Chiron.

Keunikan tersebut ditambah dengan mengaitkannya pada ras kulit hitam di Amerika Serikat dan kemiskinan yang membelenggu kehidupan mereka. Berdasarkan hal tersebut, hal yang utama untuk dilihat adalah representasi atau kehadiran identitas gay kulit hitam di Amerika Serikat oleh karakter Chiron dalam film *Moonlight*. Representasi itu dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan queer seperti yang dikenalkan oleh Judith Butler. *Queer theory* atau teori *queer* pada hakikat mempersoalkan posisi dan subjek homoseksual dan transeksual dalam memposisikan dirinya dalam masyarakat. Bahkan, lebih lanjut, teori ini bukan hanya membongkar persoalan itu, tetapi teori ini juga bersifat sebagai gerakan sosial dan kesetaraan dalam konteks pascamodern (Mahmoud, 2015: 76-80)

Penelitian tentang representasi identitas kelompok *queer* ini telah banyak dilakukan terutama dalam film. Sebagai contoh adalah penelitian dari Binekarsi (2014: 90-108). Penelitian tersebut mengemukan tentang kode-kode kultural atau simbolik yang muncul dalam film *Arisan 2*, yang mengandung simbol-simbol homoseksual terutama gay. Selain itu, penelitian dari Arsandy (2015: 438-451) juga mengemukan hal serupa, yakni gagasan tentang identitas gay dalam film *Cinta yang Dirahasiakan*. Identitas yang hadir adalah identitas yang strotipe dan tersingkirkan dari kalangan masyarakat dan tidak berani mengemukan secara terbuka.

Kedua penelitian itu juga dilanjutkan atau serupa dengan penelitian yang lain, yakni penelitian dari Kaya (2016:1-12) dan Lirasati (2017:293-307). Kedua penelitian ini mengemukan gagasan homoseksualitas yakni gay dan lesbian dalam film. Kaya (2016) melihat bahwa tokoh gay dalam film *The Imitation Game* merupakan tokoh yang berani mengemukan gagasan dan memberikan sumbangan pada masyarakat, terutama perjuangan bangsa Inggris. Hal serupa juga dikemukakan oleh Lirasati (2017) yang melihat lesbian dalam film *YES OR NO*. Secara umum, kedua penelitian itu ingin menghadirkan representasi yang memberikan ruang dan strotipe pada kaum homoseksualitas.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan beberapa hal. *Pertama*, representasi yang dimunculkan oleh kelompok *queer* terutama gay adalah representasi yang tersembunyi atas identitas. Hal ini dikarenakan mereka takut pada strotipe sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku. *Kedua*, mereka berusaha untuk menutupi orientasi seksualitas melalui komunikasi tertentu, seperti simbol dan kode-kode tertentu. *Ketiga*, mereka umumnya ingin menunjukkan eksistensi atau keberadaannya agar diakui dan diperhitungkan oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan dengan cara berprestasi ataupun memberikan sumbangan secara sosial pada lingkungan. Secara umum, hal ini dapat dipandang sebagai sebuah strategi untuk menutupi diri atau bersembunyi dalam ancaman sosial dan kultural.

Berdasarkan hal tersebut, pokok utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah representasi identitas gay kulit hitam dalam film tersebut. Representasi ini menyangkut bagaimanakah sang tokoh membangun identitas sebagai seorang gay ataupun perjalanan biografis sang tokoh dalam konteks membangun identitas. Hal ini dapat dipandang sebagai sebuah mimesis atau refleksi atas kenyataan sosial, meskipun pada hakikatnya dia bukan kenyataan sosial yang sesungguhnya.

## TEORI DAN METODE PENELITIAN

Teori dari Anthony Giddens pada hakikatnya digunakan untuk subjek atau agen yang hidup dalam realitas atau masyarakat yang sesungguhnya. Namun, dalam konteks tulisan ini, konsep identitas itu dijadikan atau dipinjam sebagai cara untuk membaca tokoh cerita dalam film. Konsep identitas tersebut diterapkan seperti membaca individu atau kelompok dalam masyarakat. Hal ini hanya dijadikan sebagai alat atau cara untuk mengetahui konstruksi identitas. Atau dengan kata lain, konsep itu hanya dipinjam sebagai alat membaca secara tekstual.

Konsep identitas diri cenderung dikondisikan secara kultural dan disesuaikan dengan waktu dan tempat. Artinya adalah bahwa “untuk menjadi seseorang berarti perlu mengikuti norma sosial dan kultural yang berlaku (Barker, 2004). Barker (2004) mengklaim bahwa teori identitas diri berkaitan dengan cara seseorang memikirkan diri sendirinya dan kumpulan “narasi diri yang dengannya seseorang secara emosional mengidentifikasi diri”. Oleh karena itu, konsep identitas diri didasarkan pada cerita yang diceritakan orang tentang diri mereka sendiri.

Menurut Giddens (1991), konsep identitas bukanlah sesuatu yang dimiliki atau ciri-ciri yang berbeda yang dimiliki setiap orang. Akan tetapi, konsep tersebut sebaiknya dianggap sebagai rancangan. Identitas adalah gagasan mengenai diri dan bagaimana seseorang mengubah karakter dan kepribadian dalam situasi yang berbeda. Selain itu, Giddens (1991) mengklaim bahwa identitas tidak pernah stagnan, tetapi dia selalu berproses seperti sebuah tujuan yang selalu tempuh.

Hall (1996) juga menganggap identitas sebagai proses yang berkelanjutan, yang terus bergerak dan berubah. Selain itu, Hall juga berpendapat bahwa identitas adalah proses menjadi dan bagaimana seseorang diwakili dari pada di mana dan dari mana dia berasal. Identitas dibentuk oleh representasi individu. Apalagi, menurut Hall dan Giddens, identitas adalah hasil narasi diri dan sebagian darinya merupakan imajinasi. Identitas terbentuk melalui tindakan dan cara berperilaku. Oleh karenanya, identitas harus dipahami “sebagai sesuatu yang dihasilkan dalam formasi diskursif spesifik dan praktik dengan strategi pengucapan yang spesifik” (Hall, 1996).

Giddens (1991) menyatakan bahwa ada dua aspek yang harus diperhatikan ketika menganalisis identitas diri, yaitu reflektivitas dan biografi. *Pertama*, reflektivitas berhubungan dengan cara seseorang bereaksi terhadap sesuatu dalam berbagai situasi. Aspek ini berusaha untuk mempelajari peluang sesuatu yang dimiliki seseorang dan bagaimana seseorang dapat memperbaiki situasi sendiri.

*Kedua*, identitas individu diciptakan melalui biografi. Selain itu, individu tersebut perlu menjaga keberlangsungan biografis ini agar memiliki identitas diri yang stabil dan masuk akal. Biografi adalah campuran tindakan-tindakan individu selama hidup dan mengandung kejadian dari luar, yang terus-menerus berkelok-kelok “memasuki cerita yang sedang berlangsung tentang dirinya” (Giddens, 1991).

Untuk membantu menganalisis identitas gay kulit hitam dalam film *Moonlight*, hal yang diperlukan adalah bantuan teori *queer*. Teori *queer* pertama kali muncul pada pertengahan tahun 1980-an. Teori ini bisa dilihat sebagai gerakan untuk menantang dan mendorong perdebatan lebih lanjut mengenai gender dan seksualitas yang dikobarkan oleh teori feminis. Hal ini juga dianggap sebagai respon kritis terhadap berbagai wacana seputar AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) dan homoseksualitas (Hayward, 2006).

Ketika membahas mengenai konsep identitas, Butler (2013) membandingkan konsep identitas dengan konsep gender dan seks. Dia setuju dengan Giddens mengenai kenyataan bahwa ketika menganalisis identitas diri, seseorang hampir selalu fokus pada fitur internal yang membentuk identitas diri melalui berjalannya waktu. Dia menyatakan bahwa ketika membandingkan identitas dan gender, hal yang perlu disadari adalah bahwa koherensi dan kontinuitas orang tersebut. Hal itu terwujud dalam norma-norma pemahaman, yang secara sosial dilembagakan dan dipelihara. Identitas seseorang bisa dipahami apabila dibandingkan dengan jenis kelamin sesuai dengan standar kejelasan gender yang umum di masyarakat. Selain itu, gagasan mengenai orang tersebut diasumsikan berdasarkan pada kenyataan bahwa apapun konteks sosial orang tersebut terkait secara eksternal dengan struktur kepribadian. Gagasan mengenai seseorang diidentifikasi berdasarkan beberapa norma-norma gender yang berlaku dalam suatu budaya (Butler, 1990). Namun, gender yang tidak koheren muncul seiring berjalannya waktu. Gender ini tidak sesuai dengan norma-norma tersebut. Manifestasi gender yang tidak koheren inilah yang kemudian disebut sebagai identitas *queer*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif. Langkah pertama dilakukan adalah menentukan topik dan objek (Nastiti dan Basri, 2018: 224). Objek material penelitian ini adalah film *Moonlight*. Objek formal penelitian ini adalah identitas diri yang dikembangkan oleh tokoh atau karakter utama dalam film tersebut. Data penelitian ini adalah gambaran atau citra yang muncul dalam teks, isi teks, dan hal-hal yang berhubungan dengan topik penelitian. Sementara itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak film dan mencatat hal-hal yang diperlukan. Teknik interpretasi data dilakukan dengan cara menentukan

karakter atau tokoh utama dalam film tersebut. Selanjutnya, tokoh atau karakter itu dibaca dengan konsep identitas diri dengan menekankan pada konsep identitas diri dalam *queer theory*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gay Kulit Hitam dalam Masyarakat Amerika Serikat

Diskriminasi bukan hal yang baru bagi komunitas gay kulit hitam di Amerika. Melvin Boozer, kandidat calon presiden Amerika Serikat dari Partai Demokrat, telah menyuarakan perlawanan terhadap diskriminasi yang dialami oleh kelompok minoritas di Amerika Serikat yang diantaranya adalah para gay kulit hitam pada *Democratic National Convention*, yang diadakan di New York pada tahun 1980 (Brown, 2008). Diskriminasi terhadap gay kulit hitam terus berlanjut hingga saat ini. Gay dan berkulit hitam di Amerika semakin memperparah diskriminasi yang mereka dapatkan. Brown (2008) menyatakan bahwa mereka mengalami opresi yang disebabkan karena mereka gay dan juga berkulit hitam di Amerika Serikat. Di kalangan gay sendiri, gay kulit hitam juga mengalami rasisme dari komunitas gay dominan (kulit putih). Keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat kulit hitam terbentur oleh adanya homofobia dalam masyarakat kulit hitam.

Gay dalam masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat dianggap melawan prinsip-prinsip dasar budaya kulit hitam (*black culture*) (Reynolds, 2012). Salah satunya adalah anggapan bahwa identitas laki-laki dan maskulinitas mereka tidak lengkap atau cacat. Identitas seksual mereka telah mengurangi nilai mereka sebagai laki-laki. Orang kulit hitam melakukan penolakan lebih keras terhadap perilaku homoseksual dan budaya homoseksual dibandingkan orang kulit putih. Orang kulit hitam yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay juga memperoleh penolakan lebih tinggi dari keluarganya. Hal ini berbeda bila dibandingkan dengan yang terjadi pada gay kulit putih (Lewis dalam Brown, 2008).

Berdasarkan hasil studinya, Reynolds (2012) menemukan bahwa kebanyakan gay kulit hitam mengalami pelecehan verbal dan non-verbal serta pengucilan di masyarakat. Mereka seringkali dilyankan dan diperlakukan tidak manusiawi. Salah satu informan mengatakan bahwa orang kulit hitam cenderung menghakimi ketika bersinggungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan gay. Namun, perjuangan gay di masyarakat Amerika mulai berubah. Mereka melakukan gerakan sosial untuk membangun komunitasnya. Mereka melayani dan memperjuangkan komunitas

dalam masyarakat Amerika Serikat (Martos, Wilson, dan Mayer, 2017: 1-18). Hal tersebut dibuktikan dengan pelayanan kesehatan dan konsultasi sosial untuk mereka hingga sampai merambah atau didirikan di tiga belas negara bagian. Secara umum, secara sosial dan kesehatan mereka terlayani dan terbantu. Namun, secara psikis dan identitas, mereka tetap dilyankan dalam masyarakat Amerika.

Penelitian ini memilih film *Moonlight* sebagai data primer. Film ini dipilih dikarenakan mengangkat narasi homoseksualitas di kalangan masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat. Gay kulit hitam adalah minoritas dalam minoritas kulit hitam yang mengalami serangkaian diskriminasi akibat homofobia dalam masyarakat kulit hitam. Seperti yang telah dikemukakan, berbagai tulisan mengenai gay kulit hitam di Amerika Serikat menjadi bahan pertimbangan. *Scene* dalam film dan salinan dari subtitle berbahasa Indonesia yang juga dijadikan refleksi ataupun melihat citra gay di Amerika Serikat.

### **Biografi Chiron dalam Film *Moonlight* (2016)**

Identitas diri seseorang dapat dilihat berdasarkan reflektivitas dan biografinya (Giddens, 1991). Oleh karena itu, untuk mengetahui identitas diri Chiron, hal pertama yang perlu diketahui adalah kisah hidupnya yang digambarkan pada film *Moonlight* serta reaksi yang dia lakukan ketika menghadapi suatu kejadian dalam hidupnya. Berikut adalah biografi yang dilihat dari sudut pandang teori *queer* sebagai cermin atau mimesis. Jadi, Chiron atau biografi Chiron adalah biografi dari tokoh fiksi di film tersebut. Hal ini hanya dijadikan sebagai gambaran realitas terhadap kehidupan gay di Amerika Serikat.

Kisah hidup Chiron di film ini digambarkan dengan sangat detail. Penggambaran itu dimulai dari kecil hingga sang tokoh menginjak dewasa. Kisah hidup dari tokoh ini dibagi menjadi tiga fase. Fase itu didasarkan nama panggilan yang melekat padanya. Fase itu adalah Little, Chiron, dan Black. Fase-fase ini mempertunjukkan sebuah gagasan tentang kehidupan sang tokoh secara psikologis hingga menemukan gagasan psikis atau identitas psikis dalam hidupnya.

Fase pertama adalah fase Little. Fase ini menggambarkan kisah hidup Chiron yang berumur 10 tahun-an. Fase ini merupakan fase anak-anak yang sedang berkembang secara sosial, emosional, psiki, dan intelektual. “Little” adalah nama panggilan yang diberikan oleh teman-temannya. Chiron bercerita pada Teresa dan Juan pada saat pertama kali dia ikut bergabung makan malam di rumah Teresa. Berikut adalah dialog yang mempertunjukkan hal itu, yakni “Namaku Chiron. Orang-orang memanggilku Little” (*Moonlight*, menit 09:23-09:30)

Chiron kecil digambarkan sebagai seorang anak pendiam dan pasif. Dia sering mendapat *bully* atau perundungan dari teman-temannya. Perundungan itu diantaranya adalah perkataan yang kotor atau tindak kekerasan. Dia pun menerimanya dan tanpa melakukan perlawanan darinya. Perlakuan yang buruk itu telah digambarkan sejak permulaan film. Chiron dikejar-kejar oleh tiga anak kecil hingga perkampungan narkoba. Dia berhasil meloloskan diri dengan bersembunyi di sebuah rumah kosong. Dia mengunci dirinya dari dalam. Sebagai akibatnya, tiga anak kecil itu tidak bisa memasuki atau menemukannya. Mereka mencoba mengedor-ngedor pintu. Mereka juga melempari rumah tersebut dengan batu dan benda-benda yang mereka temukan di belakang rumah itu.

Selain itu, perkataan atau *bully* dalam bentuk verbal juga dia terima sejak kecil. Hal ini sekaligus memberikan bukti bahwa terdapat identifikasi atas dirinya. Konsep semacam ini merupakan konsep pembentukan diri oleh sang lain atas diri tokoh ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara “memanggil” atau memberi nama. Sebagai contohnya adalah panggilan ‘*nigger*’, ‘*gay*’, dan ‘*faggot*’. Dia menerima panggilan ini dan dilekatkan pada dirinya. Ketika Chiron dikejar, anak-anak kecil tersebut saling berteriak dengan kata-kata seperti “Kejar si pantat *faggot* itu!” atau “Tangkap *gay* itu! Tangkap si pantat *gay* itu!”. (Moonlight, menit 02:23-02:35)

Sebagai anak kecil, Chiron sendiri belum mengerti maksud dari kata-kata itu. Dia hanya bisa menerima dan takut untuk membantahnya. Suatu hari, dia bertanya pada Juan dan Teresa tentang ‘*faggot*’. Dia bertanya apakah dirinya seorang ‘*faggot*’ seperti yang dituduhkan oleh teman-temannya. Hal ini pada hakikatnya menunjukkan bahwa dirinya ingin mengetahui identifikasi yang diberikan kepada orang lain atas dirinya. Berikut adalah dialog tersebut:

Chiron : “Apa itu *faggot*?”

Juan : “*Faggot* adalah kata yang digunakan untuk membuat orang *gay* merasa buruk.”

Chiron : “Apa aku *faggot*?”

Juan : “Tidak. Tidak. Kamu bisa menjadi *gay*, tapi kamu tidak boleh membiarkan orang menyebutmu *faggot*. Maksudku, kecuali...”  
(Ia melirik pada Teresa. Teresa menggeleng)

Chiron : “Bagaimana aku tahu?”

Juan : “Kamu hanya tahu. Kurasa begitu.”

Teresa : “Kamu akan tahu saat kamu tahu.”

Juan : “Hey... Saat ini kamu tidak tahu, paham? Belum.”

(Moonlight, menit 33:26-34:43)

Percakapan dirinya dengan Juan dan Teresa menunjukkan beberapa hal. *Pertama*, Chiron belum sepenuhnya paham tentang arti kata ‘*faggot*’. *Kedua*, dia

mempertanyakan kecocokan label itu dengan dirinya atau melakukan identifikasi atas konstruksi yang dia terima oleh orang lain. *Ketiga*, dia ingin mengetahui apakah dirinya seorang gay atau bukan. Berdasarkan ketiga hal tersebut, hal yang dapat diamati adalah bahwa saat itu Chiron belum sepenuhnya menyadari orientasi seksualnya. Dia dalam tahap ini masih dalam proses pencarian identitas gender sementara lingkungan pergaulan membentuknya untuk mengarahkan pada orientasi seksual sebagai gay.

Chiron hidup bersama ibunya, Paula. Paula adalah pelacur (bahasa Inggris: *bitch*) dan pecandu narkoba. Figur ayah dan ibu tidak hadir dalam kehidupan Chiron. Akhirnya, dia bertemu dengan Juan dan kekasihnya, Teresa. Pertemuan Chiron dengan Juan dan Teresa akhirnya mengisi kekosongan dalam hidupnya. Hal ini sekaligus secara psikologis telah mampu memberikan kebahagiaan layaknya seorang anak dalam sebuah keluarga. Sabahatnya, Juan adalah seorang bandar narkoba, sedangkan Teresa adalah seorang pelacur (bahasa Inggris : *bitch*). Hal ini sebagaimana muncul dalam *scene* ketika Chiron bertanya pada Juan. Berikut adalah dialog dari bagian atau sekuen tersebut:

*Chiron: “Apa kau menjual narkoba?”*

*Juan menundukkan kepalanya kemudian menjawab: “iya”*

*Chiron bertanya lagi: “Dan ibuku... Dia memakai narkoba, kan?”*

*Juan menoleh sebentar pada Chiron dan kembali menundukkan kepalanya sambil menjawab dengan lirih: “iya”*

(Moonlight, menit 34:54-35:25)

Chiron hanya memiliki satu teman dekat, yaitu Kevin. Kevin digambarkan sebagai satu-satu teman yang peduli dengannya. Meskipun demikian, Kevin tidak selalu berada di pihaknya. Kadang kala, Kevin sendiri melakukan *bully* terhadap Chiron. Kevin juga melakukan kekerasan padanya sebagai bagian dari praktik yang membentuk konstruksi identitas Chiron sendiri. Ketika Kevin berdua dengan Chiron, dia mendorong untuk melawan teman-teman yang mengejeknya. Hal ini terlihat dalam kutipan dialog berikut ini.

*“Kamu selalu membiarkan mereka mengejekmu... Yang harus kamu lakukan adalah tunjukkan negro ini tidak lembek... Ayolah! Kamu ingin orang-orang bodoh ini mengejekmu setiap hari?”*

(Moonlight, menit 15:13-15:31)

Pada fase kedua, Chiron telah menginjak remaja. Pada masa ini, Chiron memasuki suatu fase pengidentifikasikan dirinya atau memantapkan cara dia dalam menenai siapa dirinya. Pada masa ini, dia sudah bersekolah di Sekolah Masuk Atas atau SMA. Chiron akhirnya tumbuh menjadi anak laki-laki yang

bertubuh tinggi. Selain perawakannya yang berubah, namun, hal ini tidak menimbulkan perubahan besar dalam diri Chiron dalam hal-hal orang-orang memperlakukan atau memandang dirinya. Dia tetap menjadi objek *bully* dari teman-temannya. Salah satu ejekan dari teman kelasnya, Terrel, dia menerima ketika Mr. Pierce menanyakan kondisinya yang terlihat tidak sehat di kelas. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan dari Mr Pierce yang bertanya, sebagai berikut, “*Chiron, kamu membutuhkan sesuatu?*”. Chironpun teragap dan hanya bisa menggelengkan kepala. Terrel langsung berceletuk diikuti gelak tawa seisi kelas, “*Hey, negro itu lupa mengganti popoknya.*” (Moonlight, menit 36:25-36:30)

Chiron yang pendiam juga mulai melakukan perlawanan. Hal ini terlihat meski hanya sebatas ucapan. Ketika Terrel terus menekankan panggilan ‘Little’, dia menyuarakan keberatannya tanpa memandangi Terrel. Dia pun melampiasikan dengan meneruskan tulisannya di buku catatan. Dia pun berujar “*Jangan memanggilkmu seperti itu!*” (Moonlight, menit 36:38). Perlawanannya pun meningkat yang tidak hanya membalas perkataan buruk. Akan tetapi, dia juga mulai mengambil tindakan. Saat Terrel dan temannya menghina ibunya dengan memberikan tarif murah pada laki-laki, yakni hanya dengan memberikannya narkoba, Chiron meraih leher kaos Terrel dan berteriak, “*Apa yang kamu katakan?!*” (Moonlight, menit 47: 20).

Pencarian identitas gender Chiron mulai menemui titik terang. Ketika dia merasa kikuk duduk berdua dengan Kevin, dia terdorong untuk berciuman. Sembari berciuman, dia membiarkan tangan Kevin untuk membuka celananya. Kemudian, dia menikmati rangsangan dari tangan Kevin. Kejadian ini telah memberikan jawaban pada Chiron. Hal ini membuatnya menyadari orientasi seksualnya seperti yang dikatakan oleh Juan dan Teresa. Dia pun mengetahui siapa dirinya. Hal ini pada dasarnya juga akibat dari dorongan konstruksi yang diberikan oleh lingkungannya, terutama Juan dan Teresa ataupun bentukan dari teman-temannya yang mengejeknya.

Di akhir bagian fase ini, Terrel menyuruh Kevin memukuli Chiron. Kemudian, dia dan dua temannya melanjutkan hingga Chiron babak belur. Chiron tidak melakukan perlawanan pada saat itu. Dia juga menolak untuk melaporkan keempat temannya pada guru sekolah. Perlawanan Chiron terjadi pada beberapa hari setelahnya. Dia membanting kursi pada punggung Terrel hingga remuk. Terrel jatuh tersungkur di lantai. Tindakan ini membuatnya harus mendekam di penjara anak-anak.

Pada fase terakhir, Black, Chiron bertransformasi menjadi pria dewasa. Dia memilih tinggal di Atlanta, setelah keluar dari penjara. Chiron dewasa memiliki perawakan tinggi dan berotot. Dia mengikuti jejak Juan yang menjadi bandar narkoba. Taraf kehidupannya berubah. Perubahan itu juga mengubah gaya hidup dan penampilannya yang menjadi glamor, seperti memakai gigi emas, kalung emas, dan mengendarai mobil mewah. Anak buahnya memanggil Chiron ‘B’, yang berarti Chiron ‘Black’ atau Hitam. Berikut adalah dialog yang menunjukkan hal tersebut, *Chiron: “Halo, Homie.” Homie: “Yo, apa kabarmu, B?”*. ‘Black’ sendiri merupakan panggilan Kevin terhadapnya. Kini, dia memilih menggunakan nama tersebut.

Suatu malam, Chiron mendapat telepon dari Kevin. Kevin memintanya untuk mengunjungi dirinya di kampung halaman. Telepon dari Kevin memunculkan kembali memorinya bersama Kevin. Dia memimpikan Kevin dan ketika bangun dia menemukan celana pendeknya basah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa penemuan orientasi seksual atau gendernya kembali muncul. Artinya, konstruksi atas masa lalu tidak bisa dia tinggalkan. Hal ini menjadi dan terus membayang-bayangi kehidupannya.

Sebelum menemui Kevin, Chiron menemui ibunya yang tinggal di tempat rehabilitasi. Ibunya meminta maaf karena dia tidak bisa menjadi seorang ibu seperti yang dia butuhkan. Sosok ibu itu pada hakikatnya ditemukan Chiron pada diri Teresa. Hal ini dikarenakan dia lebih dekat Teresa. Dia memilih menceritakan perasaan pada Teresa. Dia tidak suka mencurahkan perasaannya pada Paula atau ibunya sendiri. Paula mengakui kesalahannya dan meminta maaf pada Chiron. Chiron meneteskan air mata ketika dia mendengar perkataan ibunya. Dia lantas menerima permintaan maaf dan memeluknya. Berikut adalah dialog yang mengemukan tersebut .

*“Ibu brengsek. Ibu mengacaukan semuanya. Aku tahu itu. Tapi hatimu tak sehitam hati ibu, nak. Aku menyayangimu, Chiron. Sungguh. Aku menyayangimu, nak. Mungkin kamu tidak mencintaiku. Tuhan tahu ibu tidak punya cinta ketika kamu membutuhkannya. Maka kamu tidak perlu mencintaiku. Tapi kamu harus tahu aku mencintaimu. Kau dengar? Kau dengar ibu, Chiron?... Maafkan ibu, nak. Aku sungguh menyesal.”*

(Moonlight, menit 01:18:42-01:20:50)

Setelah menemui ibunya, Chiron menemui Kevin di cafe, tempatnya bekerja. Mereka melanjutkan reuni dengan pulang ke rumah Kevin. Kevin tinggal seorang diri. Dia telah memiliki seorang anak dengan teman gadisnya, Samantha. Chiron mengaku pada Kevin bahwa dia tidak pernah menyentuh siapapun selain dirinya, *“Hanya kau yang pernah menyentuhku. Hanya kau. Sejak itu aku tak pernah menyentuh*

siapapun.”(Moonlight, menit 01:44:30-01:45:05). Di akhir film ini, Chiron menyandarkan kepalanya pada punggung Kevin yang duduk di sampingnya. Tangan kiri Kevin mengusap-usap kepalanya. Lalu, dia merangkulnya seperti adegan ketika Chiron dan Kevin remaja berada di tepi pantai dan melakukan hubungan seksual. Film ini ditutup dengan *scene* yang menampilkan Little berdiri membelakangi kamera memandangi ombak di lautan.

### Refleksivitas Karakter Chiron

Refleksivitas berhubungan dengan cara seseorang bereaksi terhadap sesuatu dalam berbagai situasi (Giddens, 1991). Aspek ini berusaha untuk mempelajari peluang yang dimiliki seseorang dan bagaimana dia dapat memperbaiki situasinya sendiri. Berdasarkan biografi Chiron, bagian ini menjelaskan perihal refleksivitas Chiron dalam menghadapi diskriminasi, pelabelan, kemiskinan, dan isu homoseksualitas.

Sesuatu telah mengubah refleksivitas Chiron terhadap diskriminasi dan pelabelan, saat dia masih kecil hingga dewasa. Di masa kecil, Chiron menerima dengan pasif diskriminasi terhadapnya. Dia tidak melakukan perlawanan sama sekali, baik berupa perlawanan verbal dan non-verbal. Pada saat remaja, Chiron mulai melakukan perlawanan yang dimulai dari perlawanan verbal dan perlawanan non-verbal. Perlawanan berupa tindakan yang menarik leher kaos Terrel. Pada puncaknya, ketika Chiron membanting kursi ke punggung Terrel, hal itu merupakan perlawanan yang telah lama dibentuk. Dalam konteks ini, individu, seperti tokoh fiksi ini, pada hakikatnya telah mengalami sebuah puncak ketidaknyamanan atas tekanan yang dia terima. Sebagai akibatnya, ledakan itu muncul dan tidak pernah diduga oleh lawan atau lingkungan.

Refleksivitas terhadap pelabelan juga hampir serupa terjadi dalam kasus dalam karakter utama film ini. Chiron kecil hanya diam ketika dipanggil dengan sebutan seperti ‘*faggot*’, ‘*gay*’ dan ‘*Little*’. Dia baru melakukan penolakan di saat ia menginjak remaja. Pada saat dewasa, Chiron memilih menggunakan ‘*Black*’ sebagai nama panggilannya. ‘*Black*’ merupakan nama panggilan dari Kevin semenjak remaja. Di saat remaja, Chiron merasa risih dengan panggilan tersebut. Namun, ketika dewasa ia, hal ini justru dijadikannya sebagai identitas atau nama panggilan atau label yang melekat pada dirinya. hal ini sangat dimungkinkan sebab di masa lalunya ada semacam “dendam” dan tekanan psikologis.

Kehidupan masa kecil Chiron yang dibelenggu oleh kemiskinan dan kekurangan kasih sayang dari orang tua menjadikan dirinya tumbuh dalam pribadi

yang berbeda. Dia pun mengalihkan pada pencaharian figur atau kenyamanan atas kehidupannya. Hal itu dilakukan dengan mendekati diri pada Juan dan Teresa. Mereka tergolong orang yang berkecukupan dan hidup dalam kenyamanan. Mereka juga bisa memberikan kasih sayang layaknya seorang ayah dan ibu. Setelah dewasa, Chiron memilih menjadi bandar narkoba. Dia tidak lagi mengalami masalah ekonomi dan terbebas dari belenggu kemiskinan.

Dalam menghadapi isu homoseksualitas, Chiron kecil bereaksi pasif dengan tidak melakukan perlawanan atau penolakan atas tuduhan gay dari teman-temannya. Tuduhan itu pada akhirnya mempengaruhi pikirannya sendiri. Sebagai akibatnya, dia berusaha mencari tahu maksud dari label ‘*faggot*’. Bahkan, dia sendiri mencari tahu dengan menanyakan pada temannya tentang makna ‘*faggot*’, atautkah dirinya seperti yang dituduhkan temannya. Orientasi seksual Chiron terungkap setelah dia untuk pertama kalinya mendapat kepuasan seksual bersama dengan Kevin, sahabat laki-lakinya. Ketika dewasa, Chiron tetap menyembunyikan identitas gendernya dengan tetap membicarakan wanita dengan anak buahnya. Dia terbuka pada Kevin mengenai perihal tersebut.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, hal yang dapat diketahui tentang identitas diri Chiron adalah representasi dari kelompok gay kulit hitam di Amerika. Diantara kemiskinan, diskriminasi, narkoba dan kriminalitas yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka, diskriminasi merupakan hal terberat yang kerap kali dialami oleh gay kulit hitam. Diskriminasi tersebut tidak datang dari warga kulit putih, melainkan warga kulit hitam sendiri. Warga kulit hitam memiliki homofobia (Brown, 2008). Oleh karenanya, hal itu tidak mengherankan jika Chiron kecil yang dianggap gay menjadi target *bullying* dan diskriminasi.

Chiron dianggap telah melanggar ideologi dominan heteronormativitas. Perubahan identitas diri Chiron terjadi atas dasar reflektivitas terhadap pengalaman hidup. Pengalaman dan pelabelan hingga ketragsian hidup dapat mengubah Chiron dari seorang anak kecil korban *bullying* menjadi laki-laki dewasa yang memiliki harta dan kekuatan. Perubahan identitas tersebut sesuai dengan pernyataan Giddens (1991) dan Hall (1996) bahwa identitas merupakan sebuah proses yang senantiasa berubah sesuai dengan waktu dan keadaan yang tidak pernah tetap atau bisa dijadikan tetap. Dia belajar dari diskriminasi yang dia hadapi. Selanjutnya, dia secara perlahan-lahan melakukan perlawanan. Pada akhirnya, dia menjadi laki-laki yang kuat dan berhasil membebaskan diri dari keadaan yang membentuknya, yakni perlawanan atas lingkungan yang dia hadapi.

## SIMPULAN

Film *Moonlight* ini mengangkat isu atau topik tentang kehidupan gay kulit hitam di Amerika Serikat yang termarginalkan. Ketiga fase kehidupan dari tokoh utamanya, Chiron, membentuk identitas dirinya yang berbeda. Selain itu, perubahan itu justru memperkuat jati diri sebagai seorang gay. Film ini menggambarkan kehidupan gay kulit hitam dengan narasi dan pengungkapan yang tersembunyi dan tidak ada unsur adegan vulgar. Penelitian telah menunjukkan bahwa identitas gay kulit hitam di Amerika Serikat direpresentasikan oleh karakter Chiron dalam film *Moonlight*. Identitas gay itu dibentuk atas dasar pelabelan dan masa lalu yang tidak bahagia, terutama dalam lingkungan keluarga.

Perubahan pada identitas diri Chiron tercermin pada reflektivitas dirinya dalam menghadapi berbagai macam situasi dalam hidupnya. Perubahan tersebut terlihat dari mulai perubahan diri Chiron, dari seorang anak kecil korban *bullying* hingga menjadi laki-laki dewasa yang memiliki harta dan kekuatan. Dalam pencarian konstruksi identitasnya, diskriminasi menjadi hal yang paling berat untuk dihadapi. Masyarakat kulit hitam Amerika Serikat memiliki homofobia yang lebih tinggi dari pada masyarakat kulit putih. Chiron belajar dari diskriminasi yang dia hadapi. Secara perlahan-lahan, dia melakukan perlawanan hingga akhirnya dia menjadi laki-laki yang kuat dan berhasil membebaskan diri dari konstruksi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsandy, L.W. (2015). Representasi Identitas Gay dalam Film *Cinta Yang Dirahasiakan*. *Commonline Departemen Komunikasi*, 4, (1), 2015, 438-451
- Barker, C. (2004). *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications Ltd.
- Binekarsi, R. (2014). Analisis Semiotika Homoseksual Pria pada Film *Arisan 2*. *Wacana*, 13, (2), June 2014, 90-108
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble, Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Butler, J. (2013). Critically Queer. Dalam D. Hall, & A. Jagose, *The Routledge Queer Studies Reader* (hal. 18-32). New York: Routledge.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Hall, S. (1996). Introduction: Who Needs Identity? In P. du Gay, & S. Hall, *Questions of Cultural Identity*. London: SAGE Publications Ltd, 1-18.
- Hayward, S. (2006). *Cinema Studies: the Key Concepts*. London: Routledge.

- Kaya, J.B. (2016). Representasi Homoseksualitas dalam Film *The Imitation Game*”, *Jurnal E-Komunikasi*, 4, (1), 1-12.
- Lirasati, D.F. (2017). “Representasi Kaum Lesbian dalam Film *YES OR NO*”, *E-Jurnal, Ilmu Komunikasi*, 5, (3), 2017, 293-307
- Mahmoud, S.A. (2015). After Criticism, a Call to Rethink Queer Theory, *International Journal of Humanities Social Sciences*, 3, (3), 2015, 76-80
- Martos, A.L., Wilson, P.A., dan Mayer, I.H. (2017). Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) health services in the United States Origins, evolution, and contemporary, landscape. *Plos ONE*, 12, (7), 2017, 1-18, <http://doi.org/10.1371/journal.pone.0180544>
- Narsiti, Nimas Diah Putri Ayu Dewi dan Basri, S.Q. (2018). Konstruksi Gender melalui Representasi Alam dalam Puisi *Post Scriptum* Karya Toety Heraty dan *The Snake Charmer* Karya Sarojini Naidu. *Haluan Sastra Budaya, Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 2, (2), Desember 2018, 220-235
- Reynolds, A. (2012). “*I am my own Identity*”: *The Black Gay Male Expe. “rience*. Research Report. University of Illinois, Psychology Department, Illinois.
- Storey, J. (2010). *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode: Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Turner, G. (1999). *Film as Social Practice, 3rd edition*. : (3rd ed.). London and New York: Routledge.